

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik, menurut pandangan islam berarti membiasakan ketakwaan, kecerdasan dan kepribadiannya. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Pendidikan dilaksanakan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, baik itu melalui keluarga, sekolah maupun pergaulan dengan masyarakat. Sehubungan dengan itu pendidikan pada umumnya bertujuan untuk

¹Muhibbin Syahal, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.10.

mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa serta berahlak mulia dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Sehubungan dengan pendidikan nasional tersebut, maka akan dipahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berahlak mulia yakni menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia ini sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya

Dengan melakukan proses belajar seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

²Tim Redaksi, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 3.

diperlukan untuk menjalani kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S. Al-'Alaq: 1-4).³

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia seiring dengan kemajuan sains dan eknologi yang semakin pesat. Pendidikan dalam praktiknya berkaitan erat dengan belajar, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Akan tetapi guru juga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan.⁴ Guru

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hal. 6.

⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai., *Teknologi Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.113

sebagai pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan dalam usaha pendidikan. Mendidik dan mengajar merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena banyak hal yang harus dipahami, dipersiapkan dan dilakukan, serta harus mampu mengontrol dan mendidik siswanya menuju kesuksesan.⁵

Untuk dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang di ajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan kembali ilmu yang didapatnya selam mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.⁶

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa : Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

⁵Mcewan, Elaine K, *Sepuluh Karakter yang harus dimiliki Guru yang Sangat Efektif*. (Jakarta: Indeks, 2014), hal.11-25

⁶Syaiful Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 54.

didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁸

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru untuk mutu pendidikan di Indonesia. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, maka kualitas guru atau keterampilan guru dalam proses pembelajaran tentunya akan sangat mempengaruhi untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran sangat perlu diperhatikan melihat karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda antara satu sama lain baik dari segi kemampuan menerima pelajaran ataupun sifat yang dimiliki. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya target penguasaan

⁷Afnil Guza, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta:Asa Mandiri, 2009), hal. 52.

⁸Syaiful Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), hal. 36.

materi yang disampaikan guru kepada siswa dan indikator pencapaian target tersebut adalah hasil belajar siswa akan baik dan meningkat apabila didalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa. Interaksi tersebut akan timbul apabila ada respon baik yang timbul dari siswa.

Pada saat ini, telah diterapkan model pembelajaran kurikulum 2013, yang mengamanatkan adanya suatu pembelajaran yang lebih menarik dan aktif (*active learning*), dalam sebuah pembelajaran di kelas maupun di tempat terbuka melalui pendekatan seperti pembelajaran inkuiri, *discovery* pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan lain lain. Pembelajaran kooperatif ini dijadikan pilihan utama dalam praktik pembelajaran saat ini yang mengutamakan pembelajaran aktif.⁹

Metode kooperatif ialah salah satu model pembelajaran berbasis kelompok yang memiliki aturan-aturan tersendiri. Prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini ialah siswa membentuk kelompok kecil saling membantu mengajar sesama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

⁹Sudarmin, *Pembelajaran Aktif dan Implementasinya Dalam Kontek Kurikulum* (Klaten: Universitas Widya Dharma, 2016), hal.14.

¹⁰Wena, *Setrategi Pembelajaran Inovatif Konteporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), hal.189.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) keberadaanya dalam kurikulum pendidikan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *social studies* (studi sosial) di Amerika Serikat. Oleh karena itu gerakan dan paham *social studies* di negara Amerika Serikat mempengaruhi pemikiran mengenai IPS di Indonesia. Studi sosial (*social studies*) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademisi, melainkan lebih mengarah ke suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah-masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajian studi sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial. Menurut Ahmad Sanusi studi sosial adalah selalu bertaraf akademis, bahkan berupa bahan-bahan pembelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi sebagai pengantar disiplin ilmu sosial.¹¹

Dari hasil observasi awal di SMPN 16 Kota Bengkulu pada hari Selasa, 11 Juli 2023, masih ada beberapa guru yang belum mengimplementasikan model pembelajaran yang menarik. Contohnya guru masih menggunakan metode ceramah, hal itu yang menyebabkan siswa kurang antusias dan tidak memperhatikan guru. Padahal saat ini telah diterapkan model pembelajaran kurikulum 2013, yang

¹¹Devi Vionitta Wibowa, Erni Munastiwi, Ahmad Sanusi "Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid 19", Jurnal Penelitian Keislaman 17 {1} {2021} Hm 9. Jurnal Uinmataram.ac.id

mengamanatkan adanya suatu pembelajaran yang lebih menarik dan aktif (*active learning*). Umpan balik dari siswa pada proses pembelajaran belum optimal. Hal ini juga terlihat ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi, hanya ada 3 dari 33 siswa yang menjawab pertanyaan tersebut sedangkan siswa yang lain hanya diam. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga kurang optimal terutama keaktifan merespon pertanyaan dari guru. Siswa juga tidak berani untuk menanyakan hal-hal yang mungkin belum dipahami, meskipun guru telah mempersilakannya. Interaksi antar siswa tidak terjadi karena tidak adanya pembagian kelompok belajar. Keadaan seperti ini hanya mengarahkan siswa pada pencapaian ranah kognitif saja. Sementara itu, ranah afektif dan ranah psikomotor belum tercapai. Hal ini perlu segera ditangani agar tujuan pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik melalui model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan IPS.¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu pada hari Kamis, 13 Juli 2023 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang perolehan hasil belajarnya belum memuaskan. Hal ini terlihat dari nilai raport pada mata pelajaran IPS masih banyak siswa yang belum mencapai nilai memuaskan namun

¹²Hasil Observasi Awal pada hari Selasa, 11 Juli 2023 di SMPN 16 Kota Bengkulu

sudah masuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan, yaitu 70. Kemudian ditegaskan kembali oleh guru kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu bahwa kategori memuaskan adalah nilai yang lebih dari 80 dan kategori kurang memuaskan adalah kurang dari 80. Kategori kurang memuaskan adalah nilai yang melampaui sedikit dari KKM.¹³ Berikut peneliti sajikan ke dalam tabel nilai raport semester genap pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu:

Tabel 1.1
Nilai Raport Semester Genap pada Mata Pelajaran IPS
Kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	<80	Kurang Memuaskan	14	42,42%
2	>80	Memuaskan	19	57,58%
		Jumlah	33	100%

Sumber: Arsip Guru IPS Kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu¹⁴

Metode yang digunakan oleh beberapa guru sebenarnya sudah bervariasi, seperti ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, umpan balik dari siswa tetap masih kurang meskipun pengkombinasian metode telah dilakukan

¹³Hasil Wawancara pada hari Kamis, 13 Juli 2023 di SMPN 16 Kota Bengkulu

¹⁴Arsip TU (data sekolah) SMPN 16 Kota Bengkulu

sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kurang optimal. Apabila hal ini terus terjadi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis berupaya menemukan cara agar aktivitas dan hasil belajar siswa sesuai dengan harapan. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

Model pembelajaran kooperatif merupakan cara yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memecahkan masalah secara berkelompok dengan teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Sejalan dengan itu, Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, dalam pengertian bahwa peserta yang terlibat dalam suatu interaksi sosial akan memberikan kontribusi dan membangun bersama makna suatu pengetahuan. Dengan demikian proses yang terjadi akan beragam sesuai dengan konteks kulturalnya.¹⁵

¹⁵ Udin S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2008) Jilid III hal. 69.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfatun Mahmuda (2018) yaitu tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SDN 08 Kota Bengkulu yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, adanya pengaruh yang tersebut dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengandung factor yang membangkitkan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sukerti Sari (2017) yaitu tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 1 Metro Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, ada beberapa alasan ketertarikan peneliti dalam meneruskan penelitian tersebut salah satunya karena peneliti terdahulu menyatakan bahwa terdapat banyak pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Tipe STAD* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Konsekuensi penelitian ini diandalkan untuk membantu spesialis dan mengisi sebagai aset untuk eksplorasi tambahan, memberikan komitmen logis di bidang pengajaran sebagai informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti. Lebih jauh memperluas informasi analisis tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu.
- b. Bagi Siswa. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk mempelajari secara bersama-sama dengan teman sebaya.
- c. Bagi Guru. Untuk memperoleh sumbangan pemikiran sehingga dapat memaksimalkan penggunaan model dalam proses pembelajaran di sekolah. Dan bagi guru yang ingin menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran IPS diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam melaksanakan pembelajaran.

- d. Bagi Sekolah. Sekolah diharapkan dapat mengkaji secara mendalam mengenai tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *learning* tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 16 Kota Bengkulu.

